

# AKSARA JAWA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA TARI AKSARA TUBUH OLEH BOBY ARI SETIAWAN

**Fani Dwi Hapsari**

Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

**R.M. Pramutomo**

ISI Surakarta

## ABSTRAK

“Aksara Jawa Sebagai Ide Penciptaan Karya Tari Aksara Tubuh Oleh Bobby Ari Setiawan”. Penelitian ini dilakukan sebagai ide penciptaan sebuah karya baru yang bersumber dari huruf aksara Jawa. Sebagai salah satu bentuk kesenian tari kontemporer. Penelitian tentang karya tari *Aksara Tubuh* sebagai sesuatu yang bermuatan kreatif. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah, bentuk ide penciptaan karya tari *Aksara Tubuh* beserta elemen-elemen koreografi yang ada pada karya ini. Beberapa rumusan masalah tersebut terinci sebagai berikut: 1. Mengapa Bobby Ari Setiawan menggunakan aksara Jawa sebagai acuan karya tari Aksara Tubuh? 2. Bagaimana kreativitas aksara Jawa menjadi bentuk koreografi Aksara Tubuh? 3. Bagaimana visualisasi Aksara Tubuh karya Bobby Ari Setiawan? Untuk mengungkap berbagai aspek tersebut menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode Etnokoreologi. Metode yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan landasan konseptual dan teori yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bobby Ari Setiawan mempunyai ciri-ciri pribadi yang kreatif. Mengembangkan bakat dengan didasari latar belakang kesenimanannya Bobby, dan tidak lepas dari dasar tari tradisi Jawa. Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi serta merasakan dan merespon suatu objek yang diperoleh melalui panca indera. Penggabungan dan penggunaan dua objek material antara bentuk huruf aksara Jawa dan dasar tari tradisi gaya Surakarta. Dapat diambil kesimpulan bahwa seorang koreografer perlu berfikir kreatif tentang suatu objek hingga menjadi ide kreatif dalam karyanya dan tidak lepas dari nilai pendidikan yang ada.

**Kata kunci:** Aksara Jawa, Aksara Tubuh, Bobby Ari Setiawan.

## ABSTRACT

“Aksara Jawa As The Ideas For The Creation Of A Dance Work Aksara Tubuh By Bobby Ari Setiawan”. This research is carried out as the idea of creating a new work based on Javanese script as a form of contemporary dance art. The research is about a dance work *Aksara Tubuh* as something that is creative. The problem studied in this study is the form of the idea of creating the dance work *Aksara Tubuh* along with the choreographic elements in this work. The problems are formulated as the followings: 1. Why Bobby Ari Setiawan use Javanese script as the reference for the dance *Aksara Tubuh*; 2. How can the creativity of Javanese script become the choreographic form of *Aksara Tubuh*; and 3. How the visualization of *Aksara Tubuh* by Bobby Ari Setiawan is? To convey these various aspects, the research uses a case study approach with Ethnocoerology method. The method used is qualitative research method. The data is analyzed by a conceptual basis. The results showed that Bobby Ari Setiawan had creative personal characteristics. He develops his talent based on his artistic background, and the Javanese traditional dance. Exploration is a process of thinking, imagining, feeling and responding to an object obtained through the five senses. It is about the combination and usage of two material objects between Javanese script and basic Surakarta-style traditional dance. It can be concluded that a choreographer needs to think creatively about an object so that it becomes a creative idea and cannot be separated from the value of education.

**Keywords:** Javanese script, *Aksara Tubuh*, Bobby Ari Setiawan.

## A. Pengantar

Aksara Jawa adalah suatu bentuk huruf yang dimiliki oleh masyarakat Jawa sebagai alat komunikasi. Aksara ini memiliki keunikan dari segi bentuk dan cara penulisannya. Cara menulis aksara-aksara ini memperhatikan tebal tipisnya garis, lengkung huruf, serta makna menjadi sebuah seni. Terdapat daya tarik tersendiri pada karya ini sehingga layak diteliti. Sebuah teknik pencarian gerak yang unik dengan bentuk Aksara Jawa mampu menghasilkan berbagai macam bentuk gerak. Bentuk tari tradisi gaya Surakarta pun tetap melekat pada karya Aksara Tubuh ini. Aksara Jawa itu sendiri ternyata bisa menjadi pijakan seorang koreografer untuk membuat suatu karya tari.

Bobby Ari Setiawan adalah koreografer muda yang berangkat dari tari tradisi Jawa. Bobby adalah satu di antara beberapa koreografer yang ada di kota Solo. Ia masih aktif dalam menekuni hobi dan bakatnya di bidang tari dan sekarang menjadi koreografer aktif di kota Solo maupun luar negeri. Kesenimanannya yang bermula dari seorang penari, hingga menjadi koreografer mempengaruhi perjalanannya sebagai seorang penari maupun koreografer. Ketrampilan dan kepiawaiannya dalam mendalami sebuah pencarian bakat diperoleh Bobby dengan belajar berkolaborasi dengan rekan-rekan senior seniman lainnya. Pada tahun 2012 acara Solo Menari 24 jam atau *Word Dance Day (WDD)* yang diselenggarakan oleh ISI Surakarta secara tahunan di Kota Solo, Bobby berpartisipasi menjadi penari 24 jam.

Aktivitas di luar kampus membentuk kelompok tari *Independent Expression (IE)* pada tahun 2002, membuat Bobby lebih produktif dalam menghasilkan karya tari. Selama ini ia masih memproduksi beberapa karya tari kontemporer sejak tahun 2003 di antaranya: *Kala Mengudara*, *Yuda*, *Suara-i Bumi*, *Sri Wojo*, *Rudho Pekso*, *Touch The Space*, *Tali Pati*, *The Story of Capueira*, *Evolution*, *Cyclus So Slose*, *Musro*, *Kubro Gaul*, *Pe-Thoi*. Pada tahun 2011-2015 ini ia juga memproduksi beberapa karya tari di antaranya *Aksara Tubuh*, *Hanacaraka*, *Taling Tarung*, dan *Jago*. Dari tahun ketahun 2003-2015 ia memproduksi beberapa karya kurang lebih 35 karya, belum termasuk karya kecil yang berbentuk *showcase*. Adapun penghargaan yang pernah di raih adalah koreografer terbaik dan penari terbaik di Bandar Serai A Ward 2003-2004 selain pernah diundang oleh beberapa festival tari, antara lain *Penata Tari Muda 1*, *Solo Dance Festival*, *Lombok Art Festival*, *Bengawan Solo Festival*, *Indonesia Dance Festival*, *The Wave*

*Fukoka Dance Festival (JCDN)*. Aktif mengikuti workshop tari oleh KELOLA sejak 2003 dan pada 2005 bersama *Independent Expression (IE)* mendapat hibah seni keliling di tiga kota di Indonesia yaitu Medan, Padang Panjang dan Jakarta. Kesempatan yang luar biasa di dapat Bobby ketika mendapat kesempatan mengikuti program pertukaran budaya dari Kennedy Center ke tiga kota di Amerika, yaitu Washington DC, New York, Chicago, selama dua minggu di bulan Oktober-November 2007. Berkesempatan melihat banyak pertunjukan tari di New York dan mengikuti kelas Marta Graham, Merce Cunningham, Alvin Alley, Broadway.

Bobby mengembangkan kreativitas berkarya dengan mengangkat aksara Jawa yang diterjemahkan/diduplikasi oleh tubuh penari. Banyak di antara karya-karya Bobby yang sudah ada dan dipentaskan ke beberapa kota di Indonesia bahkan di luar negeri. Alfabet dalam struktur kebudayaan digunakan sebagai alat komunikasi dengan penguangannya berupa media ungkap tulis. Bobby mengungkapkan sebagai media ungkap gerak pada tubuh penari. Penggarapan karya ini tidak lepas dari dasar seorang koreografer yang hidup di dalam kesenian tradisi Jawa. Bentuk-bentuk tari tradisi Jawa sebagai pijakan karya Bobby untuk mengeksplorasi huruf Jawa pada tubuh penari. Di latar belakang budaya dan tradisi Jawa pada lingkungan dan kehidupannya, sebagian besar Bobby menyajikan karya yang masih tetap ada unsur tari tradisi gaya Surakarta. Tari tradisi gaya Surakarta yang dimaksud antara lain tipe tari gagah, tipe tari alus dan tipe tari puteri Surakarta. Tradisi merupakan landasan yang jelas sebagai identitas daerah atau bangsa. Bagi para seniman memegang tradisi dalam kebudayaannya sendiri sangat penting untuk seniman penciptanya.

Ketertarikan Bobby terhadap aksara Jawa mampu menyalurkan bakat seninya ke dalam bentuk karya tari. Kegelisahan tentang keberadaan aksara Jawa yang saat ini sudah hampir terlupakan mendorong Bobby untuk membuat karya yang berangkat dari teks aksara Jawa. Aksara Jawa juga dipandang unik oleh Bobby dan mengandung nilai estetis dari setiap bentuk hurufnya (Bobby Ari Setiawan, Wawancara 12 Januari 2014). Karya ini tidak bercerita hanya saja karya ini memfokuskan penemuan bentuk gerak dari bentuk aksara Jawa. Koreografi karya Bobby mengeksplorasi gerak tradisi Jawa sebagai dasar. Tari tradisi memberikan kerangka sekaligus pegangan dalam penciptaan karya Bobby. Karya Bobby memang tidak selalu menawarkan keindahan tetapi memiliki ciri khas baik dari segi pengolahan gerak maupun isi.

Menyimak perkembangan tema-tema tari tampak sekali bahwa seniman tari sangat dipengaruhi oleh latar belakang zaman dan sosial budaya dari masa ke masa. Selain itu mengembangkannya dengan motivasi garis-garis lengkung yang ada dalam tulisan aksara Jawa. Gerak-gerak tersebut dipadukan dan dieksplorasi pada bentuk tari Jawa. Aksara Jawa yang dimaksud bukan merupakan bentuk *pose* melainkan bentuk gerak berjalan yang menggunakan lintasan dari bentuk huruf aksara Jawa. Pada karya ini media utama penari, penari bekerja sebagai kanvas untuk menciptakan gerak yang terimajinasi dari bentuk aksara Jawa. Karya pertama Bobby adalah *Aksara Tubuh* pada tahun 2012. Pencarian gerak membutuhkan waktu satu tahun hingga mendapatkan karya pertama tersebut. *Aksara Tubuh* di pentaskan pada 3 Desember tahun 2012 di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT). Karya ini merupakan metode pencarian gerak yang mampu menghasilkan karya tari *Hanacaraka* dan karya tari *Taling Tarung*. Karya tari *Hanacaraka* merupakan karya yang dipentaskan di Teater Salihara Jakarta pada 24 Februari tahun 2013. Kemudian karya terakhir, Bobby menelurkan karya tari *Taling Tarung*, yang sudah dipentaskan di Teater Arena pada 2 Juni 2014. Ketiga karya tersebut merupakan bentuk ketertarikan Bobby dalam melihat aksara Jawa sebagai sesuatu yang unik untuk dieksplorasi pada bakatnya (Bobby Ari Setiawan, 12 Januari 2014). Pada akhirnya *Aksara Jawa* telah diadaptasi menjadi gaya penampilan Bobby.

Bentuk yang ada pada karya ini terlihat dari koreografi yang sudah terwujud dalam karya. Transformasi alih bentuk dari sebuah simbol huruf menjadi bentuk tari. Tradisi merupakan peluang untuk mengembangkannya menjadi lebih diminati lagi seiring berjalannya zaman. Penggarapan karya ini tidak lepas dengan tari tradisi gaya Surakarta yang Bobby geluti selama ini. Faktor ini menjadi ciri khas Bobby dalam membuat karya, dengan sebagian besar karya menggunakan teknik tari tradisi gaya Surakarta.

Terciptanya koreografi tidak lepas dari kreativitas koreografernya. Bentuk kreatif yang memberikan metode baru dari sebuah pencarian gerak berdasarkan bentuk dari aksara Jawa. Karya ini juga bermuatan pendidikan. Bahwa Bobby menyampaikan bentuk penyajian baru dari sebuah huruf aksara Jawa ke dalam bentuk seni pertunjukan tari, yang mana sebelumnya menjadi sajian bentuk komunikasi berupa tulisan. Alasan penelitian ini mengambil fokus pada analisis kreativitas Bobby lebih kepada pembahasan karya. Memandang bentuk aksara Jawa sebagai bentuk

yang unik dan inspiratif, karena kreativitas Bobby mampu menelurkan tiga karya dalam periode tahun dan masih berpijak pada bentuk aksara Jawa dan tari tradisi Jawa di dalamnya.

Untuk alasan ini dilakukan penelitian tentang koreografi *Aksara Tubuh* sebagai sesuatu yang bermuatan kreatif. Penelitian ini akhirnya diberi judul "Aksara Jawa sebagai ide penciptaan karya tari Aksara Tubuh oleh Bobby Ari Setiawan". Mengapa Bobby Ari Setiawan menggunakan aksara Jawa sebagai acuan karya tari *Aksara Tubuh*? Bagaimana kreativitas aksara Jawa menjadi bentuk koreografi *Aksara Tubuh*? Bagaimana visualisasi *Aksara Tubuh* karya Bobby Ari Setiawan?

## B. Kesenimanan koreografer Bobby Ari Setiawan

Kesenimanan yang bermula dari seorang penari, hingga menjadi koreografer mempengaruhi perjalanannya sebagai seorang penari maupun koreografer. Keterampilan dan kepiawaiannya dalam mendalami sebuah pencarian bakat diperoleh Bobby dengan belajar berkolaborasi dengan rekan-rekan senior seniman lainnya. Apa yang sudah di tulis di atas adalah kegiatan Bobby sebagai penari dalam karya koreografer lain selama ia duduk di bangku perkuliahan. Setelah lulus dari kuliah Bobby tak hanya aktif menjadi seorang penari tetapi juga sebagai koreografer. Pada tahun 2012 acara Solo Menari 24 jam pada acara Hari Tari Dunia atau World Dance Day yang diselenggarakan oleh ISI Surakarta secara tahunan di kota Solo, Bobby juga berpartisipasi menjadi penari 24 jam dengan beberapa rekannya dari dalam dan luar negeri.

Terdapat karya-karya Bobby yang sedikit akan dipaparkan antara lain pada tahun 2008 Bobby menggarap karya tari Pe-Thoi yang dalam bahasa daerah Kalimantan Timur berarti bungkus. Dalam upacara ritual Pe-Thoi dipakai sebagai kostum tarian Kalimantan Timur yang bernama tari "Hudo", merupakan salah satu ide yang melatar belakangi garapan karya ini Pe-Thoi menggarap suasana-suasana keresahan sebagai hasil dari interpretasi koreografer dalam mensikapi kondisi hutan yang rusak karena penebangan dan penambangan di hutan yang tak ada habisnya, Sehingga Roh Hutan tetap dipercaya sebagai pelindung yang akan selalu dihadirkan. Fenomena tersebut mengilhami Bobby untuk menyusun sebuah karya tari yang kemudian di beri judul "Pe-Thoi". Karya ini berberapa kali dipentaskan walaupun berbentuk sajian utuh dan ada juga yang berbentuk sajian *showcase*. Berangkat dari

tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana, karya Pe-Thoi terus berkembang, tidak henti-hentinya Bobby mengeksplorasi karya tersebut, dari bentuk karya kelompok hingga menjadi bentuk penari individu. Pada acara SIPA di Solo karya Bobby Pe-Thoi pun juga sempat menjadi icon dalam acara tersebut. Pada *Solo International Performing Art (SIPA) 2012* Bobby tampil dengan membawa bendera *Independent Expression (IE)* dan memberikan sentuhan pada tariannya Pe-Thoi tersebut.

Hal ini yang sampai sekarang menjadi bekal tersendiri dalam penggalan imajinasi dan melakukan eksperimen gerak. Dalam proses Bobby dapat mengambil ilmu kedisiplinan dan kecekatan akan penalaran teknik gerak serta penyampaian ide garap serta penghargaan waktu. Setiap membuat karya, Bobby juga selalu memberikan gambaran tentang perubahan sosial, budaya dan perkembangan jaman yang seiring berjalan, dan memberikan nilai-nilai tersendiri untuk masyarakat dari setiap karya-karya yang sudah ia ciptakan dan di sajikan ke ruang masyarakat.

Baru-baru ini Bobby menciptakan karya yang berjudul *Jago* - yang di pentaskan di Yogyakarta. Karya berdurasi 15 menit untuk kali pertama dipentaskan dalam acara *Studi Eksperimentasi Seni Pertunjukan Kontemporer Yang Muda Yang Mencipta, Wacana Tari Kontemporer Indonesia* di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Penyajian karya *Jago* Bobby tidak sendirian. Bobby menggarap karya tari ini dalam bentuk penyajian duet atau dilakukan oleh dua penari. Acara yang digagas kritikus tari Sal Murgiyanto tersebut turut menghadirkan beberapa karya dari koreografer muda, di antaranya I Putu Bagus Bang (Yogyakarta), Mila Rosinta (Yogyakarta), Ajeng Soelaeman (Jakarta), Aprillia Wedaringtyas (Yogyakarta), Arjuni (Yogyakarta), serta Ari Ersandi (Yogyakarta). Beragam tema dan isu sosial budaya ditampilkan para koreografer muda dalam forum tersebut. Bobby mengeksplorasi *Jago* yang selama ini mewarnai budaya Nusantara. Lewat dua penari laki-laki yang diwakili dirinya sendiri dan Kristyanto Kuprit. Pada karya terbarunya ini Bobby menampilkan simbol kejantanan, keberanian, sekaligus keindahan. “*Jago* bisa diasosiasikan sebagai jagoan. Kebetulan saat itu tahun politik di negeri ini sedang muncul sejumlah jago untuk merebutkan kedudukan. Selain itu jago juga dekat dengan kebudayaan. Keberadaan jago sudah ada sejak zaman Kerajaan Mulawarman. Saat ini menjadi bagian ritual tradisi di Bali dan mewarnai keseharian masyarakat lewat *adu jago*,” terang Bobby,

saat berbincang dengan *Solopos.com*, Senin (3/11/2014) siang. Bobby mengatakan karya yang ia sajikan kali ini lebih banyak menampilkan sisi emosional dari figur jago. “Pertunjukan ini menampilkan sublimasi figur jago. Ada transformasi emosi dari sabung ayam yang ditampilkan di sini,” jelasnya. Untuk menyajikan karya tari dalam forum bersama perwakilan koreografer tari kontemporer di seluruh Indonesia tersebut, Bobby melakoni riset literatur dan pengamatan. “Saya beberapa kali mengamati sabung ayam di pasar-pasar. Banyak sekali pengalaman dari sana [riset],” ungkapnya. Perjalanan karya *Jago* yang Bobby sebut sebagai rintisan awal kreativitas ini ke depan akan terus dimatangkan.

Kemampuan yang dimiliki serta karya-karya yang diciptakannya mendapat pengakuan dan dapat memberikan sumbangan ilmu kepada penghayat. Pergaulan yang luas dan juga pernah berkolaborasi dengan seniman manapun membawa dampak positif yang dapat di rasakan oleh Bobby. Tercermin dari karya-karya koreografinya yang menyatakan kekayaan ungkap dari berbagai dasar seni tari tradisi maupun kontemporer.

### C. Aksara Jawa Sebagai Ide Penciptaan

Munculnya ide kreatif selalu di latar belakang oleh terjadinya proses kreatif. Ide kreatif muncul dari dalam diri maupun lingkungan dan tempat dimana ia tinggal dan dibesarkan. Ciri yang dimiliki oleh orang berbakat adalah bentuk dari kreatifitas orang tersebut, sebagai kemampuan umum untuk mencipta sesuatu yang baru untuk mencapai gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru atau unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. (Munandar, 2002:33). Proses kreatif yang Bobby Ari Setiawan lakukan juga dipengaruhi faktor eksternal yaitu dilihat dari faktor lingkungan keluarga yang membesarkannya yang telah mendorong kreativitas dalam berkesenian. Nenek serta keluarga besarnya yang sangat lekat sekali dengan kesenian tradisi Jawa. Hal ini sangat mempengaruhi kreativitasnya. Terutama tentang segi kekaryaan yang selalu menyangkut tari tradisi Jawa (Bobby, wawancara, 8 April 2014). Gerakan-gerakan tersebut selalu ditampilkan pada setiap karyanya dengan pengembangan yang beragam bentuknya.

Dari segi lingkungan akademik yang sudah dilalui, Bobby mendapatkan pemahaman tentang tari tradisi secara teori dan praktek. Kemampuan pribadi merupakan kemampuan yang ditentukan oleh

komponen genetik (hereditas) dengan proporsi yang berbeda-beda dan berinteraksi dengan faktor lingkungan yaitu keluarga, sekolah, kelompok sebaya/komunitas dan faktor sosial budaya (Munandar, 2002:36). Kemampuan Bobby di bidang pemikiran dan penalaran juga sudah didapatkan dari mata kuliah komposisi tari dan koreografi. Dari situlah kegiatan tersebut sangat membantu dan menentukan jalur yang dipilih sebagai koreografer/penata tari dan berkarya. Selain itu ia juga belajar dari koreografer terkenal dan yang sudah mempunyai banyak pengalaman serta membantu mendukung karya-karyanya, membuat seorang Bobby mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman di bidang kreativitasnya. Kegiatan semacam itu dilakukan guna untuk menambah berbagai wawasan. Baginya seni-seni yang lain di luar sana juga menambah kreativitasnya dan memberikan inspirasi untuk berkarya. Kreativitas muncul dari pribadi yang unik dalam lingkungannya. Pada perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek yaitu aspek pribadi, pendorong, proses dan produk. Dalam setiap pengalaman-pengalaman yang didapat Bobby, merupakan gagasan maupun konsep yang akan di tuangkan dalam setiap karya tari yang dibuatnya. Faktor-faktor tersebut yang memacu dan mendorong dalam kreativitas penciptaan tari. Faktor internal dan eksternal telah diungkapkan di atas. Proses kreatif yang diangkat Bobby dari uniknya bentuk aksara Jawa di garap menjadi bentuk karya ini dengan melalui medium gerak yang sebagian masih mengacu pada tradisi Jawa yang sudah dikembangkannya. Hal yang harus dilakukan seorang koreografer yaitu akumulasi hasil dari setiap latihan, pendidikan serta berbagai pengalaman yang sudah didapatkan dan dimiliki, berbagai teknik gerak yang sudah pernah dipelajari, karya-karya lain yang pernah ia apresiasikan (dilihat dan ditarikan), serta tradisi tari dari mana ia berasal. Seperti Bobby menggunakan teknik tradisi tari gaya Surakarta untuk memulai mengembangkan kreatifitasnya. Proses kreatif di mulai dari seorang penata tari hingga mewujudkan ekspresi diri yang khas dari koreografer itu sendiri. Hal utama bagi koreografer adalah proses kreatif.

Dalam karya ini ditampilkan bentuk dan esensi yang berbeda. Bentuk- bentuk tari tradisi Jawa yang dikembangkan dengan sedemikian rupa melalui imajinasi sebuah huruf Jawa. Berbagai gerakan yang sudah banyak mengalami pengembangan baik bentuk dan temponya. Dari tempo lambat, sedang sampai tempo cepat. Proses kreatif diawali dari proses melihat dan memahami setiap sisi yang dirasa unik dan tergelitik untuk mengeksplornya. Melihat yang

dimaksudkan adalah menekankan pada cara melihat sesuatu di luar kelaziman.

Melihat adalah sumber utama dari panca indera yang menjadi api rangsangan bagi proses imajinatif. Siapa yang telah melakukan kerja kreatif tidak terlalu banyak berfikir tentang pemberian label dibandingkan perhatiannya terhadap masalah bentuk dalam kaitannya dengan tempat-ruang, struktur dalam maupun wujud luar dari suatu obyek, dan merasakan kualitas-kualitas yang memperkuat pengalaman (Alma Hawkins, 2003:18). Seorang koreografer bebas mengamati, berfikir dan bertindak sesuai kehendaknya. Kebebasan tersebut dalam pengertian untuk mencari ide-ide gerak dan membiarkan transformasi imajinatif atas setiap pengalaman-pengalaman batin yang di wujudkan ke dalam suatu bentuk ungkapan, yaitu karya tari.

#### D. Keunikan Bentuk Aksara Jawa Sebagai Ide Kreatif

Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk Jawa yang tinggal Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan dan masih banyak lagi. Bahasa Jawa menempati urutan ke-11 dalam hal jumlah penutur terbanyak. Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa kuno. Bahasa Jawa kuno berkembang menjadi bahasa Jawa kuno purba. Bahasa Jawa atau disebut bahasa Jawa baru modern dipakai oleh masyarakat Jawa sekitar abad 16 sampai sekarang. Berkembangnya bahasa Jawa baru bersamaan dengan beralihnya kebudayaan Hindu-Budha-Jawa ke kebudayaan Islam-Jawa. Bahasa Jawa baru juga banyak mendapat pengaruh kosakata bahasa Arab, dipakai sebagai wahana baik lisan maupun tulisan dalam susunan kebudayaan Islam-Jawa. Ragam tulis bahasa Jawa tidak hanya ditulis dengan huruf Jawa dan Latin saja, tetapi juga ditulis dengan huruf Arab Jawa dipakai dan disesuaikan dengan sistem bahasa Jawa dan diubah menjadi huruf *Pegon*. Bahasa Jawa kuno dipakai oleh masyarakat Jawa sejak abad pertama Masehi sampai dengan abad ke-15. Pada abad pertama sampai abad keenam bahasa Jawa Kuno hanya dipakai secara lisan. Bahasa Jawa kuno juga mendapat pengaruh dari bahasa *sanssekerta*. Jumlah kosakata dari bahasa *sanssekerta* mencapai 45% keseluruhan kosa kata bahasa Jawa kuno yang ada. Bahasa Jawa kuno dipakai sebagai wahana baik lisan maupun tulisan dalam suasana kebudayaan Hindu-Budha-Jawa sejak abad ke-7 sampai abad ke-15. Huruf yang dipakai

mula-mula *pallawa* kemudian diciptakan huruf Jawa Kuno. Pemakaian bahasa Jawa kuno tertua tertulis pada Prasasti Sukabumi berangkat tahun 726 Saka (25 Maret 804 Masehi). Karya sastra yang paling awal dalam bahasa Jawa kuno dengan huruf Jawa Kuno pada abad ke 19 ialah *Ramayana* dan *Mahabarata*, berasal dari India (Wehdawarti, 2006:1-2).

Cerita kuno aksara Jawa terdapat beberapa versi, menurut cerita kuno huruf Jawa yang disebut *carakan* atau *dento wanjono* itu asal mulanya diciptakan oleh Aji Saka. Dikisahkan bahwa Aji Saka merupakan rombongan bangsa dari daerah India yang pertama kali menjadi penduduk pulau Jawa sejak tahun 78 Masehi, ketika pulau Jawa masih kosong. Ciptaan huruf Jawa dimaksud untuk memperingati dua orang abadinya yaitu Doro dan Sembodo yang mati bersama, karena bertengkar saling mematuhi perintah Aji Saka yang bersifat bertentangan. Doro disuruh menjaga pusaka dengan pesan: jangan sampai diberikan kepada siapapun juga kecuali diminta oleh Aji Saka sendiri. Sedangkan kepada Sembodo setelah selang beberapa hari diperintahkan kepada Aji Saka supaya pergi menemui Doro untuk meminta pusaka yang ditinggalkan tersebut. Perintah yang bertentangan tersebut menyebabkan dua orang abadinya bertengkar memperebutkan pusaka Aji Saka yang ditinggalkan sehingga akibatnya mereka mati bersama (Soenandar, 1985:37). Cerita demikian memang sulit dipercaya sebagai peristiwa sejarah, terdapat beberapa versi sejarah Aji Saka tersebut. Menurut pertimbangan yang wajar, terciptanya huruf itu karena adanya bangsa atau suku bangsa yang bahasanya sudah berkembang dengan baik. Pada waktu itu belum ada suku Jawa dan oleh karenanya belum terdapat bahasa Jawa. Di Jawa pada dasarnya fakta sejarah Jawa atas merupakan anggip cerita sebagai perumpamaan atau kias. Makna hakekat huruf Jawa juga dipakai sebagai sarana untuk menerangkan kepercayaan tentang leluhur orang Jawa.

Saat ini peninggalan sejarah aksara Jawa oleh masyarakat Jawa sendiri sangat tertinggal keberadaannya. Banyak di kalangan masyarakat zaman sekarang tidak mengerti bagaimana cara menuliskan aksara Jawa, bahkan untuk membacanya. Tertinggalnya budaya menulis Jawa sangat dipengaruhi budaya instan zaman sekarang. Semua menggunakan fasilitas yang serba mudah dan cepat. Cara menulis Jawa disekolah-sekolah umum pun juga sudah tidak lagi digemari lagi. Transformasi budaya juga termasuk bentuk pelestarian budaya agar mampu bertahan seiring berkembangnya jaman. Transformasi disini

adalah alih bentuk atau alih rupa. Dibatasi dari transformasi budaya dalam wilayah cakup seni pertunjukan dengan fokus pertunjukan tari. Alih bentuk dalam sebuah seni pertunjukan terdapat bermacam-macam seperti alih bentuk menjadi kebaruan bahkan alih fungsi pada seni pertunjukan. Terdapat satu di antara karya yang sudah ada menggunakan bentuk transformasi pada penciptaannya. Transformasi pada karya tersebut adalah bentuk kebaruan yang diduplikasikan dari tulisan menjadi karya seni pertunjukan. Karya yang diberi nama *Aksara Tubuh* oleh koreografer Bobby Ari Setiawan.

Keunikan dari bentuk aksara Jawa mampu menjadikan Bobby tergerak untuk membuat karya-karya baru yang bersumber dari bentuk aksara Jawa. Karya-karya yang sudah Bobby visualkan ke wujud karya dan masih berkiblat dengan aksara Jawa antara lain karya *Aksara Tubuh*, *Hanacaraka*, dan *Taling Tarung*. Terdapat perbedaan antara karya satu dengan karya lainnya walaupun ketiga-tiganya masih berpijak dari bentuk aksara Jawa maupun tari tradisi Surakarta. Karya yang pertama digarap oleh Bobby Arisetiawan pada proses tahun 2011 hingga pementasan pertama diselenggarakan pada tahun 2012 adalah karya tari *Aksara Tubuh*. Karya tari *Aksara Tubuh* dipentaskan di Teater Arena Jawa Tengah oleh lima orang penari, 2 puteri dan 3 putera. Dengan melewati banyak presentasi dan evaluasi dari seniman seniman senior, karya ini mengalami banyak perubahan yang lebih baik.

Karya kedua dari Bobby yang masih berangkat pada keunikan aksara Jawa adalah karya tari *Hanacaraka*. Karya yang mengambil dari esensi dari makna "utusan". Esensi dari makna utusan tentunya mengambil dari sejarah huruf aksara Jawa itu sendiri. Tetapi makna utusan yang di maksud dalam karya ini merupakan bentuk utusan yang divisualkan sebagai utusan dalam menyampaikan huruf aksara Jawa kepada masyarakat umum bahwa huruf Jawa patut kita lestarikan. Pelestarian aksara Jawa bisa berangkat dari bidang apapun termasuk bidang seni pertunjukan. Bobby sebagai koreografer tari membawakannya dengan bentuk karya tari yang masih berpijak pula pada gaya tari tradisi Surakarta.

Menjadikan tantangan dalam pementasan karya ini adalah bagaimana karya ini akan diapresiasi oleh penonton dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan budaya yang berbeda pula dengan budaya tulisan dari huruf Jawa. Namun dalam pertunjukan karya tari *Hanacaraka* bukan lagi soal hanya melihat huruf-huruf aksara Jawa yang berevolusi menjadi gerak tari, melainkan ada bias-bias lain yang dapat dirasakan

di balik tulisan aksara Jawa yang disampaikan penari melalui gerak tubuh di dalam karya ini.

Para penari berusaha menafsir huruf-huruf itu dengan gerakan tubuh di gabungan antara teknik gerak tari tradisi Jawa dan bahasa gerak tari modern. Sebagaimana judulnya, para penari dalam pentas ini adalah “utusan” yang bertugas menyampaikan aksara Jawa dalam bentuk rangkaian gerak tubuh dengan kekayaan makna yang sudah terkandung di dalam setiap hurufnya. *Hanacaraka* adalah karya terbaru Bobby Ari Setiawan pada tahun 2013 setelah *Ghost Track* di negeri Belanda, karya kolaborasi Bobby dengan Leine Roebana, kelompok tari dari Belanda. Bobby adalah penari dan koreografer lulusan ISI Surakarta. Bersama Agus “Mbendol” Margiyanto ia mendirikan *Independent Expression* (IE) pada 2002. Beberapa kali ia mendapatkan penghargaan dan hibah seni untuk memproduksi tari dan mengamati pertunjukan tari di Amerika Serikat. Bobby Ari Setiawan juga telah menggelar *roadshow* karya tari *Hanacaraka* di Riau, Padang Panjang, dan Padang, pertengahan November 2014.

Karya tari ketiga Bobby Ari Setiawan adalah karya tari *Taling Tarung*. Dalam aksara Jawa sandangan “taling tarung” dipakai untuk melambangkan bunyi vokal O yang tidak dituliskan dengan aksara swara di dalam suatu suku kata. Taling tarung kemudian menjadi ide koreografi dan menjadi pilihan judul pula. Dengan melakukan eksplorasi gerak berdasarkan metode *Aksara Tubuh* pada karya pertama yaitu mengembangkan pola gerak tradisi Jawa melalui tulisan aksara Jawa karya *Taling Tarung* mencoba mengembangkan ide koreografi dengan menginterpretasi beberapa istilah yang terdapat pada penjelasan tentang *taling tarung* dalam aksara Jawa. Dari karya *Aksara Tubuh* dan *Hanacaraka*, hanya pada karya tari *Taling Tarung* koreografer berkolaborasi dengan salah satu seniman Sahita yaitu Wahyu Widayati atau sering di sapa dengan Inonk. Penggarapan karya dari satu karya ke karya lain memerlukan waktu yang cukup lama antara satu tahun. Jeda waktu satu tahun itu dari tahun 2011 mulai menggarap karya *Aksara Tubuh* hingga dipentaskan pada tahun 2012, berproses kembali satu tahun hingga menghasilkan karya pada tahun 2013 yaitu *Hanacaraka* dan terakhir berlanjut proses sampai pada pentas karya tari *Taling Tarung* pada tahun 2014.

Ide kreatif yang muncul dari kegelisahan seorang koreografer oleh tertinggalnya kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa memacu Bobby sebagai seorang koreografer mewujudkan karya pada bidang kesenimannya. Bentuk aksara Jawa di rasa unik

oleh koreografer. Cara menuliskan hurufnyapun juga terbilang sangat unik. Dari ketertarikan melihat dan memahami huruf aksara Jawa, Bobby Ari Setiawan mampu mewujudkan tiga karya yang berbeda. Mencari gerak/lintasan dari bentuk aksara Jawa terbilang sangat sulit, tetapi ia telah melalui itu semua dari proses kreatif yang sudah lama ia lakukan. Dalam melihat bentuk yang unik Bobby tergelitik akan mencari tahu dan mencari bentuk kebaruan berdasarkan bakat seninya. Mengembangkan daya khayal dan ungkapan pikiran serta menginterpretasikan ke dalam bentuk yang baru sebagai kebenaran bahwa materi gerak tari yang sudah ada mampu berkembang serta mengalami perubahan. Langkah-langkah yang dilakukan Bobby dalam pembuatan koreografi *Aksara Tubuh* antara lain.

### 1. Eksplorasi

Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Y. Sumandiyo, 1990:19). Secara bentuk gerak, terdapat penambahan gerak tari Jawa yang dikembangkan seperti gerak dasar gaya tari Jawa. Bahkan tari Jawa disini merupakan dasar Bobby melakukan eksplorasi. Bobby melakukan tafsir sendiri untuk menemukan gerakan dalam bentuk tari Jawa dengan mengkhayalkan bentuk huruf aksara Jawa dan eksplorasi sesuai kemampuan kreatif kepenarian yang dimiliki Bobby. Dari hasil gerak yang dilakukan dan juga dari kekuatan yang dimiliki Bobby serta kecerdasan tubuh saat menari sendiri.

Menciptakan gerak-gerak baru dengan mengkhayalkan bentuk dari aksara Jawa dan tidak lepas dari bentuk tari tradisi gaya Surakarta.

### 2. Perenungan

Perenungan dilakukan dengan tujuan merenungkan aktivitas yang akan di lalui serta sebelum dimulai. Merenung yang dilakukan oleh Bobby merupakan bentuk dari berimajinasi tentang objek aksara Jawa. Bobby mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dikerjakan pada karya ini, dengan mengkaitkan pengalaman pribadi yang di bentuk oleh kondisi-kondisi politik, sosial, dan budaya masa kini. Bobby berusaha mencari nilai yang mencerminkan nilai-nilai yang akan dibawa seperti cara pencapaian dalam nilai edukasi yang bermuatan pendidikan.

### 3. Interaksi

Proses interaksi yang mendorong seorang kreator untuk melihat dan merasakan bersama dengan perluasan sensitivitas. Proses kreatif terbentuk melalui proses komunikasi, interaksi serta partisipasi antar

pendukung. Proses perkembangan kreatif lebih pada penekanan komunikasi dan interaksi agar dapat menghasilkan suatu yang lebih baik akan penafsiran-penafsiran. Oleh sebab itu Bobby melakukan kerja individu dan kerja tim dalam pencapaian kerjanya.

#### 4. Evaluasi

Penggarapan karya ini tidak lepas juga dari evaluasi yang dilakukan sesudah latihan-latihan rutin dilakukan. Dalam hal ini evaluasi menjadi sebuah kesempatan untuk mendiskusikan tanggapan-tanggapan dari penari lainnya. Diskusi dilakukan secara intensif sebelum dan sesudah latihan maupun pementasan, dilakukan selama berproses guna mendapat ide-ide baru dari setiap penari yang terlibat.

Dalam kerja kreatif ini Bobby juga termasuk kerja tim dari *IE*, karena kreator atau tim memungkinkan akan mendapatkan hasil yang lebih karena di dalamnya terdapat komitmen bersama dan saling mengontrol. Kebebasan ekspresi yang diberikan kepada penarinya dan prosesnya yang sangat terbuka memotivasi terbentuknya koreografi tari yang lebih baik. Penari sangat berperan besar dalam perwujudan sebuah koreografi karena ia bertanggung jawab pada setiap gerak yang ia hasilkan. Ide-ide kreatif tersebut nantinya juga akan dikomunikasikan kepada masyarakat luas. Sebelum pementasan pada karya-karyanya di sajikan kepada masyarakat penikmat, Bobby selalu mengadakan tahap *workshop* pada koreografer senior. Pada setiap masukan yang diterima oleh Bobby segera di cari jalan keluarnya agar hasil karya yang ia bawa tidak sia-sia.

#### E. Visualisasi Karya Tari Aksara Tubuh

Kreativitas sangat berkaitan dengan imajinasi karena kreativitas mengembangkan daya pikir seseorang. Bobby mengembangkan kreativitas pada setiap bakat yang sudah dikantonginya pada seni pertunjukan tari. Faktor-faktor yang mendorong kreativitas seorang Bobby tentunya tidak lepas dari faktor keluarga, sekolah, masyarakat lingkungannya serta pengalaman yang telah ia peroleh dari manapun. Kreativitas Bobby menggabungkan gagasan dan informasi dalam cara baru yang berbeda.

Suatu bentuk karya tari merupakan hasil kerja kreatif seorang penata tari atau koreografer ketika mengungkapkan pengalaman jiwanya, kepada orang lain lewat gerak dan elemen-elemen pendukung yang lain. Aksara tubuh merupakan teknik yang Bobby pilih dalam sebuah pencarian gerak. Bobby menamakan metode/ teknik aksara tubuh karena aksara tubuh

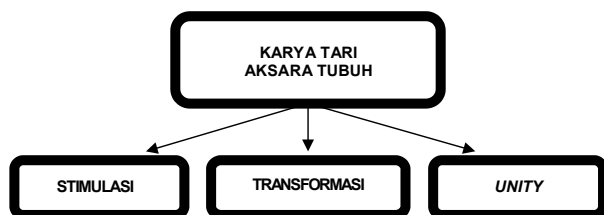
berangkat dari huruf Jawa dan dilakukan oleh tubuh penari sebagai medianya. Pencarian gerak yang dilakukan berdasarkan bentuk dari huruf aksara Jawa. Gerak yang dilakukan bukan berupa bentuk *pose* tetapi bentuk gerak yang mengalir. Gerakan yang diperoleh dari bentuk aksara Jawa tentunya tidak lepas dari dasar tari tradisi gaya Surakarta. Teknik tari tradisi gaya Surakarta merupakan ciri dari koreografer yang hidup di lingkungan budaya tari Jawa Surakarta. Ia tidak merusak, hanya saja ia mengembangkan lagi teknik tari tradisi Jawa menjadi bentuk baru. Contoh yang di eksplorasi dengan menambahkan volume ruang yang berbeda serta tempo yang berbeda pula. Gerak yang dapat diperoleh melalui eksplorasi dan penjelajahan dengan proses yang sangat intensif. Eksplorasi sendiri merupakan proses berfikir dan berimajinasi serta merasakan dan merespon suatu objek yang diperoleh melalui panca indra. Tidak lain adalah koreografer Bobby Ari Setiawan yang melihat aksara Jawa sebagai objek yang dirasa unik untuk di jadikan bahan dalam imajinasi kreatifnya.

Pada setiap karya yang diciptakan tidak lepas dari bentuk tari tradisi Jawa. Karya tari *Aksara Tubuh* banyak menggunakan gerak lengkung distilisasi dari kenyataan alami memberikan rangsangan estetis, sehingga menjadikan penonton dapat mengembangkan intepretasinya bermacam-macam. Nilai simbolik yang menjadikan rangsangan suatu kehidupan tersendiri sehingga tari menjadi hidup karena jiwa penonton yang hidup. Bahkan banyak juga yang tidak bisa melihat dimana letak aksara Jawa itu ada tubuh penari. Karya ini tidak menekankan atau menjelaskan secara penuh dimana letak huruf yang harus sama bentuknya pada aksara Jawa, tetapi lebih menekankan pada pencarian gerak berdasarkan huruf aksara Jawa. Lintasan gerak merupakan inspirasi dari bentuk lengkung aksara Jawa. Hal ini merupakan salah satu elemen kreatif dari karya tari. Elemen kreatif yang sangat menonjol adalah aspek koreografinya yang berangkat dari bentuk aksara Jawa yang ditransformasikan oleh penari.

Daya dukung lainnya berupa kepekaan seniman dalam menangkap situasi atau fenomena perkembangan kehidupan di sekitarnya yang selalu berubah. Hal ini merupakan bekal yang penting dalam berekspresi. Bobby mengambil aksara Jawa sebagai objek, karena huruf aksara Jawa pada budaya atau lingkungannya sendiri dirasa sudah sangat tertinggal. Seiring bejalannya waktu dan teknologi yang semakin berkembang, aksara Jawa semakin sangat tertinggal keberadaannya. Ini menjadikan keprihatinan bagi orang-orang yang peka akan budaya yang tertinggal.



Tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Termasuk pada aspek dalam yang dibagi menjadi tiga yaitu stimulasi (*stimulation*), transformasi (*transformation*) dan suatu kemanunggalan (*unity*) dengan lingkungan masyarakat. Adapun aspek luar adalah masyarakat dan lingkungan tempat penari hidup dan berproses (Bandem, 1996:22).



Gambar 1. Pembentukan susunan gerak tari *Aksara Tubuh* oleh Boby Ari Setiawan menurut Allegra.

Visualisasi dalam aksara memberikan suatu sifat ke dalam gerak, dalam hal ini menurut Allegra Fuller Snyder visualisasi itu bahwa *unity* di hasilkan dari suatu stimulus. Stimulus disini adalah aksara Jawa yang kemudian ditransformasikan kedalam bentuk gerak tari. Gerak tari di transformasi per huruf dari aksara Jawa mempunyai perbedaan atau visualisasi yang berbeda dan transformasi itu divisualisasikan berdasarkan lintasan gerak di antaranya gerak maknawi, berdasarkan gerak-gerak yang murni untuk keindahan saja tapi masih diambil dari gerak dari ide aksara Jawa. Kemudian untuk mempermudah analisis setiap transformasi tadi membentuk suatu gerakan, penulis memberi nama sebuah motif gerak yang disesuaikan dengan sifat gerak yang ditransformasikan hal ini dilakukan untuk mempermudah analisis. Contoh aksara *ha* kemudian ditransformasikan melalui gerak yang difokuskan pada lintasan gerak melalui gerakan siku menggambarkan lintasan gerak sesuai dengan bentuk huruf *ha*, maka gerak ini dinamakan motif lintas gerak siku. Lintas gerak siku pada *unity*, lintas gerak siku memberikan gambaran visualisasi penonton melalui bentuk lintasan yang memberikan gambaran secara garis lintas membentuk huruf *ha*. Walaupun demikian lintasan gerak ini tidak bermaksud memberikan visual secara utuh tentang huruf *ha* tetapi huruf *ha* digunakan untuk memberikan suatu dasar pembentukan gerak yang memberikan suatu bentuk arti gerak dengan stimulan dari huruf *ha*.

Tabel 1. Visualisasi karya tari *Aksara Tubuh*

NO	STIMULASI ( <i>Stimulation</i> )	TRANSFORMASI ( <i>Transformation</i> )	UNITY
1	Terinspirasi dari bentuk aksara Jawa <i>ha</i> <b>a</b>	Aksara <i>ha</i> dalam karya ini ditransformasikan ke dalam motif gerak siku. Membuat lintasan garis dengan menggunakan siku dengan inspirasi bentuk aksara <i>ha</i> . Gerakan ini tidak semata-mata menunjukkan huruf <i>ha</i> , tetapi lebih ditekankan pada pencarian garis lintas dari inspirasi huruf <i>ha</i> . Tangan difokuskan pada ujung siku sebagai cara menuliskannya. Dengan lengan tangan kanan ditekuk ujung siku kanan membuat lintasan bentuk huruf <i>ha</i> disusul kaki kanan tanjak kanan sebagai titik akhir dari lintasan huruf <i>ha</i> . Gerakan dihitung mulai 1-2 tangan kanan di tekuk ke pundak kanan, 3-4 siku kanan membuat garis lintas lekuk naik turun, 5-6 lengan tangan kanan yang di tekuk, membuka membuat garis lintas ke samping pojok kanan bersamaan dengan kaki kanan membuka kearah kanan <i>leyek</i> kanan dan tangan kanan <i>seleh</i> kanan, 7-8 kembali ke sikap <i>adeq</i> . Teknik tari tradisi Jawa yang di gunakan berupa tanjak kanan <i>gagahan</i> , <i>nylekithing</i> , dan <i>ngrayung</i> . Penambahan bentuk gerak dari tari tradisi Jawa. Inisiasi di istilahkan koreografer sebagai pencarian gerak dengan <i>drawing on the space</i> .	Motif gerak siku
2	Terinspirasi dari bentuk huruf akara Jawa <i>na</i> <b>n</b>	Ditransformasikan pada gerak yang difokuskan pada ujung kaki kiri dan ujung tangan kanan. Melalui gerakan kaki <i>srimpet</i> kemudian dilanjutkan tangan kanan membentuk lintas huruf <i>na</i> . Memberikan gambaran secara garis lintas dengan inspirasi huruf <i>na</i> . Hitungan pada saat membuat garis lintas <i>na</i> dari 1-2 kaki kiri <i>srimpet</i> ke kanan, kedua tangan diam. Hitungan 3-4 tangan kanan lurus ke depan <i>ngrayung</i> dan membuat garis lintas lekuk naik turun dan berakhir di pojok kanan kaki kanan membuka dan <i>leyek</i> kanan. Teknik tari tradisi Jawa yang digunakan yaitu, <i>tanjak</i> dan <i>ngrayung</i> . Transformasi disini terstimulus dari bentuk huruf <i>na</i> , tetapi disajikan tidak semata mata memberikan bentuk huruf <i>na</i> yang sesungguhnya melainkan hanya penemuan lintasan berdasarkan inspirasi dari huruf <i>na</i> . Proses penciptaan yang di lakukan pertama masih dengan menggunakan inisiasi pada dua anggota tubuh yaitu kaki dan tangan serta mengkomunikasikan dua bagian tubuh secara bersamaan. Insert pada gerakan ini menggunakan gerak tradisi Jawa yaitu <i>ngrayung</i> pada tangan kanan.	Gerak motif gerak <i>srimpet</i>
3	Terinspirasi dari bentuk huruf aksara Jawa <i>ca</i> <b>C</b>	Inisiasi kaki kanan membuat lintasan gerak huruf <i>ca</i> dengan bertumpu pada kaki kiri dan posisi tangan kanan <i>ulap-ulap</i> , tangan kiri <i>kambeng</i> . Awalan gerak dengan pinggul kanan hingga kaki kanan seakan terkena efek lempar dari gerakanya pinggul. Media kaki kanan membuat lintas huruf <i>ca</i> adalah ujung ibu jari kaki kanan. Hitungan gerak <i>ca</i> dimulai dari 1-2 dengan ujung ibu jari kaki kanan diangkat setengah kedepan, berblok ke kiri dan ke kanan, 2-4 kaki kanan di tarik ke atas dengan level tinggi membuat garis lintas huruf <i>ca</i> dari atas ke bawah. Transformasi di sini karena terstimulus dari bentuk huruf <i>ca</i> kemudian mendapatkan vokabuler gerak baru yang dihasilkan dari lintas gerak huruf <i>ca</i> .	Motif gerak lengkung ujung kaki ibu jari
4	Terinspirasi dari bentuk huruf aksara Jawa <i>ra</i> <b>r</b>	Transformasi yang terjadi dalam gerak huruf <i>ra</i> terstimulus dari aksara <i>ra</i> . Aksara <i>ra</i> terdapat motif gerak <i>ukel</i> tangan kiri dan lintas gerak tangan kanan. Kaki dan tangan berinteraksi bersamaan. Awalan melakukan gerak dari huruf <i>ra</i> dalam hitungan adalah 1-4 tangan kiri membuat lintasan awal dari garis lurus tangan kanan di tarik ke atas kemudian ukel <i>nylekithing</i> sejajar dengan kepala, fokus untuk membuat garis lintas adalah ujung tangan dan berakhir <i>nylekithing</i> , 5-6 tangan kanan di tarik lurus ke atas dengan posisi tangan <i>ngrayung</i> , 7-8 tangan kanan membuat lintas dari lurus ke atas kemudian turun ke arah serong kanan bersamaan kaki kanan membuka ke arah sudut kanan. Transformasi tersebut menghasilkan <i>unity</i> motif gerak ukel dan lintas. Teknik tari tradisi yang digunakan adalah <i>ukel</i> , dan <i>nylekithing</i> . Gerakan ini tidak semata-mata memberikan gambaran secara utuh aksara <i>ra</i> , tetapi hanya memberikan lintas gerak yang terinspirasi dari huruf <i>ra</i> .	Motif gerak ukel dan lintas
5	Terinspirasi dari bentuk huruf aksara Jawa <i>ka</i> <b>k</b>	Lintas gerak huruf <i>ka</i> terstimulus dari aksara <i>ka</i> . Huruf <i>ka</i> ditransformasikan ke dalam media gerak yang berupa lintasan hingga menghasilkan <i>unity</i> motif gerak <i>srimpet</i> <i>glebag</i> . Lintas gerak pada huruf <i>ka</i> tidak semata-mata memberikan wujud dari bentuk <i>ka</i> itu sendiri, melainkan hanya berpa lintas gerak yang terinspirasi dari huruf <i>ka</i> . Tari tradisi yang digunakan dalam lintasan huruf <i>ka</i> tersebut	Motif gerak <i>srimpet</i> <i>glebag</i>

		antara lain adalah <i>srimpet</i> . Fokus untuk membuat lintasan huruf adalah dengan ujung kaki kiri dan ujung kedua tangan yang di satukan. Motif gerak lintas yang dilakukan menurut hitungan yaitu 1-2 kaki kiri <i>srimpet</i> kanan kemudian hadap belakang, 3-4 disusul tangan kanan kedua tangan disatukan lurus ke depan dengan fokus mencair garis lintas menggunakan ujung kedua jari tangan yang disatukan, 5-6 membuat lekukan naik turun dan memutar ke arah kanan, badan level sedang kaki mengikuti jalan nya tangan. 7-8 ke dua tangan yang di satukan berakhir membuat garis lengkung dari bawah ke atas dan ke bawah lagi hingga badan kembali hadap depan, kaki kanan di tekuk kuda-kuda <i>leyek</i> kanan, kaki kiri lurus ke samping kiri level sedang.	
6	Terinspirasi dari bentuk huruf aksara Jawa <i>da</i> <b>d</b>	Lintas huruf da terstimulus dari bentuk aksara <i>da</i> . Transformasi menjadi lintasan huruf <i>da</i> memberikan vokabuler gerak yang baru lagi dalam penarian lintasan gerak, hingga menghasilkan gerak-gerak baru. Dari transformasi lintas gerak huruf da menghasilkan unity motif gerak telapak kaki. Lintas gerak yang ditransformasikan tidak memberikan gambaran secara utuh bagaimana bentuk huruf da tersebut, melainkan menghasilkan lintas gerak yang terinspirasi dari bentuk aksara da. Bentuk tari tradisi Jawa pada huruf da tidak terlalu terlihat, bahkan lintas gerak huruf da tidak menggunakan penggabungan dari teknik tari tradisi Jawa. Hitungan pada huruf da yaitu dari 1-2 kaki kiri diangkat lurus ke depan dan di angkat naik ke atas, focus untuk membuat lintasan adalah telapak kaki kiri. 3-4 pinggul di goyang memutar ke kiri dan ke kanan kemudian hingga menghasilkan efek badan menjadi hadap belakang. 5-6 kaki kiri tetap membuat garis lintas huruf dari bawah e atas kemudian turun ke bawah lagi. 7-8 badan hadap kedepan.	Motif gerak telapak kaki
7	Terinspirasi dari bentuk huruf aksara Jawa <i>ta</i> <b>t</b>	Transformasi dari huruf <i>ta</i> terjadi karena stimulasi dari aksara <i>ta</i> , dari transformasi huruf <i>ta</i> menjadi lintas gerak <i>ta</i> , menghasilkan unity motif gerak <i>gambol ngulo nglangi</i> . Lintas gerak yang dihasilkan dan di transformasikan tidak memberikan wujud utuh pada bentuk huruf <i>ta</i> , tetapi menghasilkan lintasan gerak yang terinspirasi dari bentuk aksara <i>ta</i> , untuk mencari lintas gerak pada huruf <i>ta</i> difokuskan pada kepala atau ubun-ubun kepala. Diuraikan berdasarkan hitungan lintas gerak huruf <i>ta</i> terbagi menjadi hitungan 1 kaki kanan membuka dengan kekuatan pinggul kanan seakan melempar, hitungan 2 kaki kiri membuka menjadi lurus ke depan dengan level sedang, hitungan 3 kepala <i>gambol</i> ke kanan. Hitungan 4 hadap belakang, bahu kanan membukak ke kanan, 5-6 kaki kiri <i>srimpet</i> lurus ke depan di susul kaki kanan <i>srimpet</i> ke depan bersamaan kepala <i>gambol</i> kanan kiri seperti <i>ngulo glangi</i> , 7-8 badan jatuh hingga akhirnya menjadi <i>jengkeng</i> kiri pada tari gagah. Teknik tari tradisi Jawa yang digunakan antara lain adalah <i>gambol, ngulo nglangi, dan tanjak gagah</i> .	Motif gerak <i>gambol ngulo nglangi</i>
8	Terinspirasi pada bentuk huruf aksara Jawa <i>sa</i> <b>S</b>	Transformasi dari huruf <i>sa</i> terstimulus dari bentuk aksara <i>sa</i> hingga menghasilkan unity motif gerak <i>jojoer bawah dan jengkeng</i> . Lintas gerak huruf <i>sa</i> dihasilkan dari pencarian lintasan huruf <i>sa</i> , tidak memberikan wujud utuh bagaimana bentuk huruf <i>sa</i> melainkan mencari sebuah lintasan yang terinspirasi dari aksara <i>sa</i> hingga menghasilkan <i>unity</i> yang baru. Tari tradisi Jawa yang di gunakan dalam lintasan huruf <i>sa</i> di sini adalah <i>jojoer</i> dan <i>jengkeng</i> . Jika dijabarkan menurut hitungan, huruf <i>sa</i> menggunakan lintas gerak yang berdasar antara lain adalah 1-2 level rendah, kaki kanan <i>jojoer</i> sebagai media point menulis kaki kiri ditekuk, 3-4 saling bergantian kaki seakan membuat lintasan huruf "O" melingkar, 5-6 kaki kanan <i>jojoer</i> memutar hadap belakang, 7-8 kaki kanan yang <i>jojoer srimpet</i> kembali dan kemudian berbalik lagi ke arah depan hingga <i>jengkeng</i> kiri pada tari gagah gaya Surakarta.	Motif gerak <i>jojoer bawah, jengkeng</i>
9	Terinspirasi dari bentuk huruf Jawa <i>wa</i> <b>W</b>	Lintas gerak huruf <i>wa</i> terstimulus dari aksara <i>wa</i> hingga menghasilkan <i>unity</i> yang berupa motif gerak dagu pada huruf <i>wa</i> . Tidak memberikan wujud utuh pada huruf <i>wa</i> melainkan membuat lintas gerak yang terstimulus dari aksara <i>wa</i> hingga menghasilkan ragam gerak baru. Pada lintas gerak huruf <i>wa</i> tidak banyak menggunakan gerak pada teknik tari tradisi gaya Surakarta. Lintasan ini menghasilkan vokabuler gerak baru yang mana fokus membuat lintasan gerak nya adalah dagu. Jika dijabarkan menurut hitungan lintasan gerak <i>wa</i> antara lain 1-2 dagu membuat lekungan dari badan hadap depan hingga badan <i>glebak</i> ke belakang (karena terkena efek dari lemparan lekungan huruf dari fokus dagu), 3-4 dan membuat lintasan naik	Motif gerak dagu

		turun hingga beranti arah ke pojok kanan belakang, dagu sebagai media point membuat lintas, dengan maju ke arah depan dan membuat lintas aksara Jawa <i>wa</i> menggunakan garis imajiner huruf <i>wa</i>	
10	Terinspirasi dari bentuk huruf aksara Jawa <i>la</i> <b>l</b>	Terstimulus dari aksara <i>la</i> kemudian ditransformasikan ke dalam lintas gerak huruf <i>la</i> yang akhirnya menghasilkan suatu bentuk <i>unity</i> motif gerak tranjal. Tidak memvisualisasikan huruf <i>la</i> secara utuh melainkan membuat garis lintasan yang terinspirasi dari bentuk huruf <i>la</i> . Bentuk tari tradisi Jawa yang digunakan pada motif gerak huruf <i>la</i> adalah <i>tranjal</i> dan <i>kambeng</i> pada tari tradisi gagah. Diuraikan menurut hitungan lintas gerak huruf <i>la</i> antar lain adalah 1-4 lengan tangan kanan di tekuk ke bahu kanan tangan kiri posisi <i>kambeng</i> , fokus untuk membuat lintasan gerak nya adalah siku tangan kanan, 5-6 siku kanan membuat lintas garis lengkung naik turun seperti bentuk dari huruf <i>la</i> , 7-8 siku kanan yang ditekuk di buakak ke samping kanan kemudian tangan kanan <i>mlumah</i> , gerakan lengan tangan dibuka ke samping kanan diikuti kaki <i>tranjal</i> sekali ke kanan hingga leyek kanan.	Motif gerak <i>tranjal</i>
11	Terinspirasi dari aksara Jawa <i>nya</i> <b>n</b>	Terstimulus dari aksara Jawa <i>nya</i> kemudian di transformasikan ke dalam lintas gerak hingga menghasilkan <i>unity</i> motif gerak pesawat terbang. Gerakan ini tidak menggambarkan bentuk gerak atau <i>pause</i> huruf <i>nya</i> melainkan bentuk gerak berjalan dengan menggunakan lintas gerak yang terinspirasi dari huruf <i>nya</i> pada aksara Jawa. Bentuk tari tradisi Jawa yang digunakan dalam lintas gerak aksara <i>nya</i> adalah bentuk <i>kambeng</i> , dan <i>ulap-ulap</i> . Hitungan yang ada pada lintas gerak huruf <i>nya</i> meliputi 1-2 tangan kanan <i>ulap-ulap</i> , tangan kiri <i>kambeng</i> , telapak kaki kanan difokuskan untuk membuat garis lintasnya, membuat lintasan lekuk naik, 3-4 membuat lintasan lekuk turun 5-6 membuat lintasan lekuk naik 7-8 memendorong kaki kanan yang membuat lintasan hingga jor ke belakang dan memberikan kesan pose pesawat terbang walaupun hanya sesaat.	Motif gerak pesawat terbang
12	Terinspirasi dari aksara Jawa <i>ma</i> <b>m</b>	Transformasi pada huruf <i>ma</i> tidak dilakukan berdasar pencarian gerak atau lintasan huruf <i>ma</i> , melainkan sebuah simbol ekspresi yang mana menggunakan teknik tari tradisi gaya Surakarta yaitu jengkeng puteri, tangan kiri <i>nylekithing</i> di atas lutut kaki kiri, pada hitungan 1 lengan tangan kanan maju dan berhenti menutupi muka dengan telapak tangan dibuka penuh kemudian melontarkan nama dari huruf <i>ma</i> , di mana <i>ma</i> di sini merupakan arti dari <i>lima</i> pada bahasa Jawa angka Lima.	Motif gerak <i>ma lima</i>

Bentuk aksara Jawa yang digarap dalam wujud karya tari *Aksara Tubuh* oleh Bobby Ari Setiawan hanya mengeksplorasi sepuluh (10) huruf *pakem* pada *Aksara Tubuh* dari dua puluh (20) huruf aksara Jawa. Sedangkan sisanya merupakan pencarian gerak yang tidak *pakem* dalam pertunjukan karena kesepuluh huruf tersebut merupakan gerak penari yang dieksplorasi bergantian dan menggunakan imajinasi dari setiap penari sendiri. Penari mengembangkan daya khayal dan ungkapan pikiran serta menginterpretasikan ke bentuk yang baru sebagai kebenaran bahwa materi gerak tari yang sudah ada mampu berkembang serta mengalami perubahan. Teknik tari tradisi gaya Surakarta merupakan dasar dari eksplorasi bentuk huruf aksara Jawa.

### F. Bentuk Ekspresi karya Tari *Aksara Tubuh*

Kualitas gerak dalam hal ini adalah ekspresi dan visualisasi meliputi bentuk dan nilai. Nilai dalam hal ini makna dari stimulan per huruf menjadi sebuah bentuk gerak tari. Pembahasan tentang kualitas gerak

diungkapkan melalui pembagian menjadi 4 empat bentuk gerak ekspresi meliputi gerak murni atau untuk keindahan namun gerakan ini terstimulasi dari aksara Jawa, gerak maknawi secara kualitas gerakan ini memberi makna terhadap stimulan aksara Jawa yang divisualkan (diterangkan sendiri) gerak *locomotion* pembagian gerak yang berpindah tempat yang mendapat stimulan dari kemungkinan-kemungkinan aksara Jawa yang dapat ditransformasikan menjadi sebuah motif gerak yang berpindah tempat dalam hal ini antara lain motif gerak pada huruf *la*. Kemudian gerak *batton signal* atau gerak penguat ekspresi kualitas gerak ekspresi ini disimbolkan melalui motif gerak untuk menguatkan ekspresi dengan demikian ada suatu ekspresi mimik melalui suatu ucapan kata-kata yang dikeluarkan dengan gerakan, contoh visualisasi dari aksara Jawa contoh pada aksara *ma* diwujudkan dalam bentuk jari lima dan suara *ma*, bahwa suara *ma* itu merupakan bahasa Jawa dari angka lima. Bentuk ekspresi melalui 4 empat pembagian gerak pada pembagian dari Desmond Morris kemudian divisualisasikan melalui notasi laban.

Kualitas ekspresi dibangun dari asal usul proses pembentukan gerak. Cara mengetahui dapat dilihat dengan menggunakan teori dari Desmond Morris yang terdapat 4 konsep antara lain *pure movement* (gerak murni), *gesture* (penguat ekspresi) sebagai pembentuk ide visual pada gerak tradisi Jawa, *locomotion* (gerak berpindah tempat/gerak berjalan) dan *batton signal* (gerak maknawi /gerak bermakna).

Pencapaian kualitas kepenarian di tempuh melalui proses terus menerus. Penari harus bisa menggunakan gerak dalam tubuhnya untuk menciptakan keselarasan yang ada dalam elemen tari, sebab gerak dapat memberi komunikasi dengan penonton. Kajian tentang *Aksara Tubuh* menggunakan analisis yang berkaitan dengan kemampuan penari mengaplikasikan bentuk *Aksara Jawa* ke tubuh penari. Bentuk tersebut diaplikasikan menjadi sebuah bentuk ekspresi ke dalam gerak. Gerak-gerak ekspresi yang diwujudkan ke dalam tarian dibagi menjadi 4 jenis gerak. Desmond Morris menjelaskan dalam buku *Man Watching a Field Guide to Human Behavior*. Bahasan buku tersebut mencakup *pure movement* (gerak murni), *gesture* (penguat ekspresi) sebagai pembentuk ide visual pada gerak tradisi Jawa, *locomotion* (gerak berpindah tempat/gerak berjalan) dan *batton signal* (gerak maknawi /gerak bermakna). Konsep jenis gerak menjadi landasan konsep analisis. Gerak murni adalah gerak yang asli dan tidak bermakna, contoh pada koreografi *Aksara Tubuh* terdapat bentuk gerak *sindheth* dalam tari puteri gaya Surakarta. Gerak penguat

ekspresi yaitu gerak yang mengungkapkan ekspresi dari sang penari. Gerak berpindah tempat seperti *lumksono*, *kapang-kapang*, *srising*, *tranjal* pada tari gaya Surakarta yang digunakan oleh koreografi *Aksara Tubuh*. Gerak maknawi seperti *ulap-ulap*, *tawing* (Morris, 1977:24-288). Konsep gerak kontemporer ialah tari tradisi Jawa Surakarta seperti gaya puteri, gaya alus dan gaya gagah.

Boby mengembangkan dan menambahkan vokabuler gerak baru tanpa menghilangkan rasa tradisi tari Jawa yang ada. Gerak yang dimunculkan dalam berbagai variasi volume besar, kecil dan sedang serta pemakaian level atas, sedang dan bawah. Jenis tari tradisi Surakarta yang dipakai dalam karya ini antara lain *kambeng*, *gedheg*, *gambul*, *jengkeng gagah*, *sindheth*, *ngrayung*, *jengkeng puteri*, *nylekithing*, *srising gagahan*, *tanjak* dan masih banyak lagi. Berikut pembagian tari menurut 4 empat konsep dari Desmond Morris.

### 1. Gerak maknawi

Pada karya tari *Aksara Tubuh* terdapat gerak maknawi yang juga disebut gerak yang bermakna. Semua koreografi *Aksara Tubuh* oleh Bobby Ari Setiawan mempunyai makna, karena di dalam gerak yang diperoleh terdapat bentuk yang menduplikasi huruf aksara Jawa. Makna di balik gerak tersebut adalah bentuk huruf *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la* dan gerak *pa* sampai *nga* merupakan gerak yang menyatu secara *improve* oleh masing masing penari. Menuliskan aksara dengan gerak tubuh, menggunakan salah satu bagian tubuh seperti tangan. Lengan difokuskan pada ujung siku sebagai cara menuliskannya. Dengan lengan kanan ditekuk ujung siku menuliskan bentuk huruf *ha* disusul kaki kanan tanjak kanan sebagai titik akhir dari lintasan huruf *ha*. Untuk mencari lintasan gerak dengan bentuk huruf Jawa *ha*. Menginisiasi tubuh menjadi tubuh aksara ke dalam tubuh penari. Penambahan bentuk gerak dari tari tradisi Jawa. Inisiasi di istilahkan koreografer sebagai pencarian gerak dengan *drawing on the space*, gerakan ini merupakan makna dari bentuk huruf *ha* pada karya tari *Aksara Tubuh*.

Proses penciptaan yang di lakukan pertama masih dengan menggunakan inisiasi pada dua anggota tubuh yaitu kaki dan tangan serta mengkomunikasikan dua bagian tubuh secara bersamaan. *Insert* pada gerakan ini menggunakan gerak tradisi Jawa yaitu *ukel* pada tangan kanan. Gerak yang di lakukan menggunakan bagian tubuh pertama kali digerakkan untuk menulis adalah dengan ujung kaki kiri disusul tangan kanan dan diakhiri ke arah kanan, gerak ini

merupakan makna dari huruf *na* pada karya tari *Aksara Tubuh*. Inisiasi kaki kanan menuliskan huruf *ca* dengan bertumpu pada kaki kiri dan posisi tangan kanan *ulap-ulap*, tangan kiri *kambeng*. Awalan gerak dengan pinggul kanan hingga kaki kanan seakan terkena efek lempar dari geraknya pinggul. Media kaki kanan untuk menuliskan huruf *ca* adalah ujung ibu jari kaki kanan. Melakukan eksplorasi yang artinya proses penjajagan yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar atau aktivitasnya mendapat rangsangan dari luar, hingga menemukan teknik dan vokabuler gerak baru, gerak tersebut merupakan makna dari huruf *ca* pada karya tari *Aksara Tubuh*.

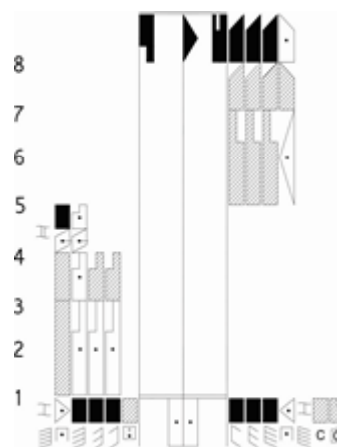
Proses perkembangan kreatif lebih pada penekanan komunikasi dan interaksi, proses kreatif terbentuk melalui sebuah proses komunikasi, interaksi. Awalan melakukan gerak dari huruf *ra* adalah tangan kiri membuat lintasan awal dari garis lurus dan ke atas dengan titik berupa *ukel* dan pose *kambeng*, dilanjutkan tangan kanan digunakan untuk menuliskan lintasan hurufnya dengan ujung tangan dan bentuk tangan *nylekithing*. Melakukan sedikit perenungan, dalam imajinasi Bobby memperluas pendalaman dalam setiap pencarian gerak yang, gerak yang dilakukan di atas merupakan makna dari huruf *ra* pada karya tari *Aksara Tubuh*.

Proses garap di sini bahwa koreografer terlalu tertarik pada huruf Jawa jadi lahirlah sebuah cara memenuhi kreativitas itu. Aktivitas kreatif untuk membuat karya banyak dilakukan dengan cara latihan atau berproses yang dilakukan secara bertahap dengan eksplorasi, interaksi, perenungan, evaluasi serta komunikasi. Kaki kiri *srimpat* ke kanan, balik kanan, dilanjutkan kedua tangan menyatu dan menuliskan bentuk huruf *ka* hingga hadap ke depan dengan pola berpindah *tranjal*, gerakan tersebut merupakan makna dari huruf *ka* pada karya tari *Aksara Tubuh*. Kaki kiri *srimpat* kanan. Dilanjutkannya kaki kanan sebagai *point* media tulisnya, lalu berbalik menghadap ke depan lagi, gerakan tersebut merupakan makna dari penggambaran huruf *da* pada karya tari *Aksara Tubuh*. Kaki kanan dibuka ke arah kanan disusul kaki kiri, bahu kanan membuka ke arah kanan, kaki kiri menulis maju, kaki kanan mengikuti maju, dilanjutkan ujung kepala (ubun-ubun) sebagai media point menulis. Gerakan akhir jatuh level rendah dan kemudian *jengkeng* kiri, gerak tersebut merupakan penggambaran huruf *ta* pada karya tari *Aksara Tubuh*.

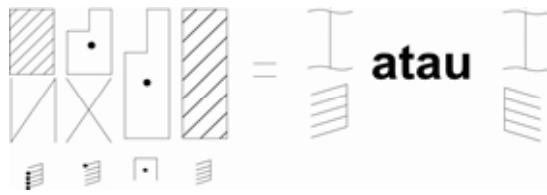
Level rendah, kaki kanan sebagai media point menulis kaki kiri ditekuk, saling bergantian kaki seakan menggambar huruf "O" melingkar dan kemudian berbalik lagi ke arah depan, gerak tersebut

merupakan penggambaran dari huruf *sa* pada karya tari *Aksara Tubuh*. Daggu sebagai media point menulis, dengan maju ke arah depan dan menuliskan aksara Jawa *wa* menggunakan garis imajiner huruf *wa*, gerakan tersebut merupakan penggambaran dari huruf *wa* pada karya tari *Aksara Tubuh*. Siku tangan kanan sebagai media poin menulis aksara Jawa. Seperti bentuk gerak huruf Jawa *ha*, dihabiskan ke arah kanan dengan tangan kanan di rentang lalu di jatuhkan ke kanan dengan level rendah, gerakan tersebut merupakan makna dari penggambaran huruf *la* pada karya tari *Aksara Tubuh*.

Berikut merupakan contoh dari gerak makna yaitu huruf *ra*, transformasi yang terjadi dalam gerak huruf *ra* terstimulus dari aksara *ra*. Aksara *ra* terdapat motif gerak *ukel* tangan kiri dan lintas gerak tangan kanan. Kaki dan tangan berinteraksi bersamaan. Awalan melakukan gerak dari huruf *ra* dalam hitungan adalah 1-4 tangan kiri membuat lintasan awal dari garis lurus tangan kanan di tarik ke atas kemudian *ukel nylekithing* sejajar dengan kepala, fokus untuk membuat garis lintas adalah ujung tangan dan berakhir *nylekithing*, 5-6 tangan kanan di tarik lurus ke atas dengan posisi tangan *ngrayung*, 7-8 tangan kanan membuat lintas dari lurus ke atas kemudian turun ke arah serong kanan bersamaan kaki kanan membuka ke arah sudut kanan. Transformasi tersebut menghasilkan *unity* motif gerak *ukel* dan lintas. Teknik tari tradisi yang digunakan adalah *ukel*, dan *nylekithing*. Gerakan ini tidak semata-mata memberikan gambaran secara utuh aksara *ra*, tetapi hanya memberikan lintas gerak yang terinspirasi dari huruf *ra*. Dari stimulus kemudian di transformasikan kepada lintas gerak huruf *ma* dan menghasilkan *unity* di presentasikan data dengan Notasi Laban sebagai berikut:



Gambar 2. Notasi laban huruf *ra* pada lintas gerak aksara *ra*. (foto: Eri Kisworo)



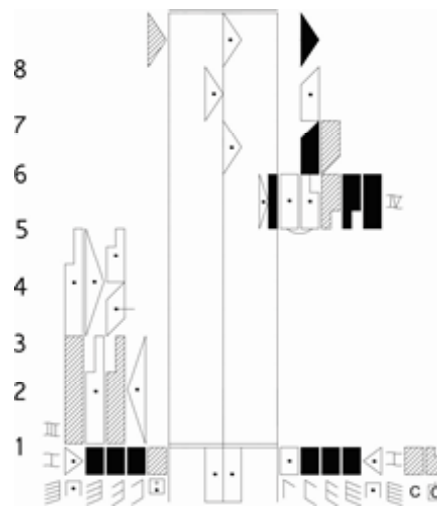
Gambar 3. Notasi Llaban tangan *ngrayung* pada huruf *ra*. (Foto: Eri Kisworo)

**2. Locomotion (gerak berpindah tempat/ gerak berjalan)**

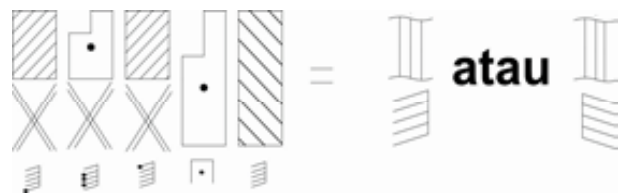
Pada karya tari *Aksara Tubuh* terdapat gerak berpindah antara lain pada huruf *ha*, terdapat gerak kaki kiri membuka, dan kembali, bergantian kaki kanan membuka dan kaki kiri bergeser menutup mengikuti kaki kanan. Pada huruf *na* terdapat gerak kaki kiri *jangkah* ke kanan, kaki kanan membuka ke arah kanan bergeser *srimpet* ke kanan. Pada huruf *ka* terdapat gerak berpindah. Dari hadap depan kaki kiri *srimpet* kanan, hadap belakang kemudian *tranjal* sekali ke arah kiri, *tranjal* di sini merupakan bentuk berpindah tempat dari dasar tari tradisi gaya Surakarta. Pada huruf *ta* terdapat gerak berpindah yaitu kaki silang maju ke arah pojok kanan, kaki silang bergantian ke depan hingga akhirnya berhenti di arah pojok kanan. Pada huruf *sa* menggunakan level rendah untuk menggambarkan huruf tersebut. Gerak berpindah yang dilakukan pada huruf *sa* adalah dengan cara kaki kanan *jozor* lurus *flat* ke lantai bergantian dengan kaki kiri berjalan seperti *laku dodok* ke arah sudut. Pada gerak huruf *wa* terdapat gerak *tranjal*, *tranjal* ke arah kanan dengan kaki *tranjal* kanan. Huruf *pa* sampai *nga* terdapat banyak sekali gerak berpindah antara lain *srisig*, *tranjal*, dan *kenser* pada tari tradisi Surakarta. *Srisig* merupakan gerakan yang biasa penari lakukan dengan langkah/ berjalan kecil-kecil, *tranjal* merupakan gerak berpindah yang merupakan langkah seperti kaki di lempar kecil ke samping, *kenser* kaki yang berjalan ke samping kanan ataupun kiri. Uraian di atas merupakan bentuk gerakan berpindah yang ada pada koreografi *Aksara Tubuh* oleh Bobby Ari Setiawan.

Berikut contoh gerak *locomotion* yang ada pada motif gerak *tranjal* pada huruf *la*. Tersitimulus dari aksara *la* kemudian ditransformasikan ke dalam lintas gerak huruf *la* yang akhirnya menghasilkan suatu bentuk *unity* motif gerak *tranjal*. Tidak memvisualisasikan huruf *la* secara utuh melainkan membuat garis lintasan yang terinspirasi dari bentuk huruf *la*. Bentuk tari tradisi Jawa yang digunakan pada motif gerak huruf *la* adalah *tranjal* dan *kambeng* pada tari tradisi gagah. Diuraikan menurut hitungan lintas

gerak huruf *la* antar lain adalah 1-4 lengan kanan di tekuk ke bahu kanan tangan kiri posisi *kambeng*, fokus untuk membuat lintasan gerakanya adalah siku lengan kanan, 5-6 siku kanan membuat lintas garis lengkung naik turun seperti bentuk dari huruf *la*, 7-8 siku kanan yang ditekuk di buka ke samping kanan kemudian tangan kanan *mlumah*, gerakan tangan dibuka ke samping kanan diikuti kaki *tranjal* sekali ke kanan hingga *leyek* kanan. Dinotasikan dalam laban sebagai berikut.



Gambar 4. Notasi laban pada motif gerak huruf *la*. (Foto: Eri Kisworo)



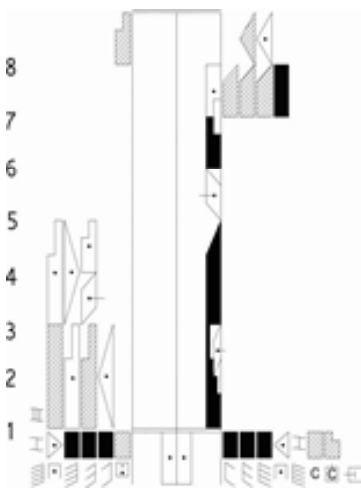
Gambar 5. Notasi laban pada bentuk tangan aksara Jawa *la*. (Foto: Eri Kisworo)

**3. Gerak Murni/untuk Kepentingan Keindahan**

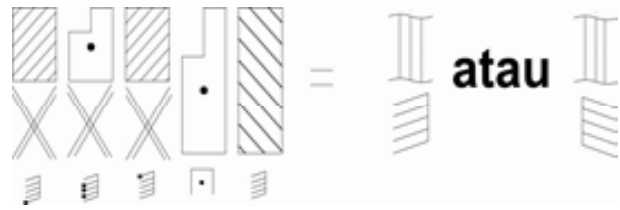
Pada bagian koreografi *Aksara Tubuh* untuk ke sepuluh huruf dari *ha-nga* merupakan gerak spontanitas pada diri penari. Gerak yang tak lepas dihasilkan dari bentuk huruf aksara Jawa *pa dha ja nya ma ga ba tha nga* merupakan gerak yang dilakukan oleh para penari sendiri hanya untuk kepentingan keindahan. Uraian gerak untuk kepentingan keindahan yang ada pada huruf *pa* sampai *nga* di antaranya ialah tangan kiri *ukel* dari bawah ke

atas menuju arah serong kiri, tangan kanan ukel di depan dada dengan menyusulnya gerakan pinggul seperti menggambar huruf O, kaki kanan berayun ke samping kanan sambil bergerak seperti menggambar huruf S tangan kiri tetap diam di *cetik* kiri dan *nylekiting*, dilanjutkan badan *pose* seperti pesawat terbang dengan posisi tangan kiri *kambeng* tangan kanan *ulap-ulap* kanan kaki kiri *jojo* ke belakang kaki kanan sebagai tumpuan badan doyong ke depan, kemudian kaki kanan seleh tangan kanan tetap *ulap-ulap* kanan maju ke depan dengan bergerak kaki *srimpet* ke depan. Gerakan ini hanya sebagai bentuk keindahan dari gerak yang ada pada huruf *pa* sampai *nga* pada karya tari *Aksara Tubuh*.

Berikut merupakan contoh dari gerak yang berfungsi sebagai bentuk keindahan saja yaitu pada lintas gerak huruf *nya*. Tersti mulus dari aksara Jawa *nya* kemudian di transformasikan ke dalam lintas gerak hingga menghasilkan *unity* motif gerak pesawat terbang. Gerakan ini tidak menggambarkan bentuk gerak atau *pause* huruf *nya* melainkan bentuk gerak berjalan dengan menggunakan lintas gerak yang terinspirasi dari huruf *nya* pada aksara Jawa. Bentuk tari tradisi Jawa yang digunakan dalam lintas gerak aksara *nya* adalah bentuk *kambeng*, dan *ulap-ulap*. Hitungan yang ada pada lintas gerak huruf *nya* meliputi 1-2 tangan kanan *ulap-ulap*, tangan kiri *kambeng*, telapak kaki kanan difokuskan untuk membuat garis lintasnya, membuat lintasan lekuk naik, 3-4 membuat lintasan lekuk turun 5-6 membuat lintasan lekuk naik 7-8 mendorong kaki kanan yang membuat lintasan hingga *jojo* ke belakang dan memberikan kesan *pose* pesawat terbang walaupun hanya sesaat. Dipresentasikan menurut notasi laban sebagai berikut.



Gambar 6. Notasi laban pada lintas gerak huruf *nya*.  
(Foto: Eri Kisworo)



Gambar 7. Motif tangan ngepel pada gerak huruf *nya*. (Foto: Eri Kisworo)

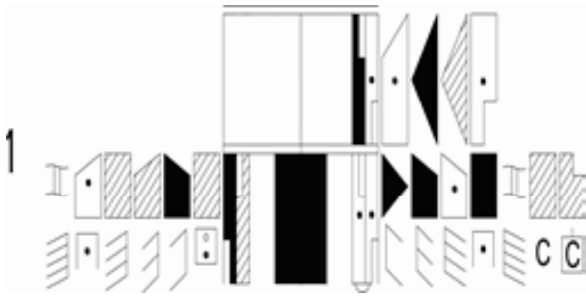
#### 4. Gerak *Baton Signal*

Terdapat gerak penguat ekspresi yang ada pada karya tari *Aksara Tubuh*, pada huruf *ma*. Gerak yang dilakukan pada gerak huruf *ma* adalah lengan kanan ditekuk ke depan mata dengan telapak tangan di buka ke arah depan dan menyebutkan/melafalkan huruf *ma* dengan pandangan mata ditutup tangan kanan.

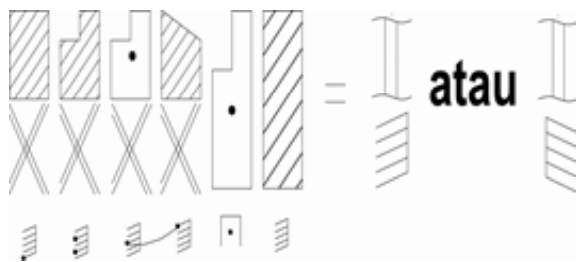
Penggarapan gerak yang dilakukan dengan kerja team ini tentunya sangat membuahkan hasil gerak yang beraneka ragam bentuknya. Bobby selaku kreator dan koreografer membebaskan penari untuk bereksplorasi sesuai bayangan huruf aksara Jawa yang tergambar di imajinasi para penari. Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi serta merasakan dan merespon suatu objek yang diperoleh melalui panca indera. Penciptaan karya-karya kontemporer memerlukan sumber-sumber daya dan inspirasi dari manapun. Bobby mencoba mengungkap kebudayaan yang ada pada lingkungannya dari ketertarikan sebuah objek menjadi penerapan sebuah karya. Dalam sebuah kreativitas tentunya juga dilatarbelakangi dari kehidupan dan pengalaman si kreator itu sendiri. *Aksara Tubuh* merupakan karya tari yang sudah tervisualkan dengan penggarapan sedemikian rupa menggunakan elemen-elemen dasar tari tentunya tidak lepas dari kreativitas penata tari dan peran serta para penari *Aksara Tubuh*.

Berikut merupakan motif gerak *ma* pada huruf *ma*. Transformasi pada huruf *ma* tidak dilakukan berdasar pencarian gerak atau lintasan huruf *ma*, melainkan sebuah simbol ekspresi yang mana menggunakan teknik tari tradisi gaya Surakarta yaitu *jengkeng* puteri, tangan kiri *nylekithing* di atas lutut kaki kiri, pada hitungan 1 tangan kanan maju dan berhenti menutupi muka dengan telapak tangan dibuka penuh kemudian melontarkan nama dari huruf *ma*, di mana *ma* disini merupakan arti dari *limo* pada bahasa Jawa angka Lima.





Gambar 8. Notasi laban pada motif gerak *ma*. (Foto: Ei Kisworo)



Gambar 9. Notasi laban tangan nylekithing pada motif gerak *ma*. (Foto: Eri Kisworo)

Berikut merupakan pembagian analisis gerak menurut Desmond Morris. Menotasikan berupa notasi laban pada setiap jenis gerak dari masing-masing gerak. Dengan demikian terdapat 4 empat jenis gerak yang sudah dipilah-pilahkan menurut jenisnya.

### G. Kesimpulan

Dari hasil penelitian karya tari Aksara Tubuh oleh Bobby Ari Setiawan dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ide penciptaan karya tari ini bermula dari tergelitikannya koreografer dengan keberadaan aksara Jawa yang semakin tertinggal keberadaannya.
- 2) Bobby Ari Setiawan merupakan koreografer di kota Solo yang mempunyai dasar tari tradisi Jawa dan mempunyai latar belakang tradisi Jawa. Melihat aksara Jawa sebagai bentuk yang unik dan mengimajinasi Bobby untuk membuat karya dari objek bentuk aksara Jawa.
- 3) Sebagai pekerja seni, khususnya seni tari. Bobby membuat karya dengan tema aksara Jawa sebagai objeknya.
- 4) Karya tari Aksara Tubuh di visualisasikan Bobby kedalam bentuk gerak oleh tubuh penari. Tidak menonjolkan di mana letak aksara Jawa pada tubuh penari, tetapi bagaimana imajinasi menari

lintasan gerak dengan bentuk aksara Jawa sebagai objeknya. Yang sangat menonjol dalam karya ini adalah koreografinya. Dalam karya ini Bobby tidak ingin bercerita, ia hanya ingin mengangkat atau mengimajinasi aksara Jawa ke dalam bentuk gerak tari. Dan hasilnya mendapatkan gerakan yang beranekaragam dari inspirasi bentuk satu huruf aksara Jawa. Hal ini menjadi kesadaran tersendiri bahwa karya berangkat bisa dari mana saja termasuk huruf Jawa dan tidak lepas dari budaya Jawa koreografernya sendiri.

- 5) Tanggapan penonton atau penikmat terhadap karya tari *Aksara Tubuh* mendapat respon yang positif dan sampai sekarang *Aksara Tubuh* masih sering di pentaskan, pada akhir-akhir ini di acara tour keliling di 4 empat kota di Indonesia. Ke 4 empat kota tersebut juga mempunyai kebudayaan yang berbeda. Jadi karya tari *Aksara Tubuh* juga bisa di kenalkan ke masyarakat luas bahwa Jawa mempunyai aksara Jawa sebagai media komunikasi zaman dahulu, dan sekarang di sajikan sebagai pertunjukan tari yang di bawakan oleh pekerja seni yaitu koreografer Bobby Ari Setiawan yang berlatar belakang dari seni tari tradisi Jawa. Karya tari *Aksara Tubuh* di sajikan dengan pertunjukan kontemporer tetapi masih terdapat unsur tari tradisi Jawa di dalamnya.

### KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-Putera, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi-Strauss. Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Bandem, I Made. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar Bali: Forum Apresiasi Kebudayaan, 1996.
- Hadikoesoemo, R.M Soenandar. *Filsafat KeJawaan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni, Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta Barat: Yudhagama Corporation, 1985.
- Hawkins, Alma M. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. Prof. Dr. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Hutchinson, Ann. *Labanotation or Kinetography Laban: The System of Analyzing and Recording Movement*. New York: Theaatre Arts Books, 1977.

**Fani Dwi Hapsari:** Aksara Jawa sebagai Ide Penciptaan Karya Tari Aksara Tubuh oleh Bobby Ari Setiawan

Morris, Desmond. *Manwatching a Field to Human Behavior*. London: Elsevier Publishing Projects, 1977.

Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.